

REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG
(Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)¹
Oleh: Sudarmi Su'ud²

Abstrak: Masalah penelitian ini bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kab. Bombana dan faktor-faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kab. Bombana dan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi Penelitian ini sebanyak 23.967 orang remaja. Jumlah sampel sebanyak 45 orang yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah angket, wawancara dan pengamatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif (persentase) dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja di Boepinang yakni: mencuri, berkelahi, berjudi, membaca buku dan menonton film porno, minum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Sedangkan Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang remaja adalah: Hobby dan kegemaran yang tak tersalurkan, Pemahaman Tata Nilai dan Norma, Pengaruh kondisi keluarga (harmonisasi dan perpecahan keluarga), Sikap dan Kebiasaan Orang Tua, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi, Pengaruh teman sepermainan, Pengaruh Kegiatan Mengisi Waktu Luang. Kesimpulan penelitian ini adalah: Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Boepinang diantaranya adalah mencuri, membaca buku dan menonton film porno, berkelahi, berjudi, dan minum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Sedangkan Penyebab perilaku menyimpang remaja yang paling dominan di Kelurahan Boepinang adalah pengaruh teman sepermainan, kondisi keharmonisan dan perpecahan keluarga, rendahnya pemahaman tentang tata nilai dan norma (hukum, agama, dan adat) yang ada dalam masyarakat.

Kata kunci: Remaja, Perilaku menyimpang

PENDAHULUAN

Cepatnya arus globalisasi, seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, penggunaan sarana akan berdampak pada perilaku masyarakat yang lambat laun mulai mengakibatkan perubahan di lingkungan pergaulan remaja. Ketika terjadi perubahan dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja memang masa yang berbahaya, karena pada masa ini seorang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju kedewasaan yang sering ditandai dengan krisis kepribadian. Ada banyak bentuk penyimpangan perilaku dikalangan remaja, seperti perkelahian, kejahatan seksual, menjambret, merampok, menyamun dan membegal, dan sebagainya.

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja secara konseptual, dengan tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan social ekonomi, dengan ciri-ciri bahwa Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dra. Sudarmi Su'ud, M.Pd. adalah Dosen Tetap pada FKIP Universitas Haluoleo

menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sadli, 1983 :35). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (Sarwono, 2003 : 197).

Di Indonesia, secara umum penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Perilaku remaja ini mempunyai sebab musabab yang majemuk, sehingga sifatnya mulai kasual. Kartini Kartono (1998: 24) mengemukakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya.

Tulisan ini akan mengurai secara dekriptif Perilaku Menyimpang Remaja pada masyarakat Boepinang, Bombana, khususnya pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja diwilayah tersebut dan faktor-faktor penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study). Populasi Penelitian ini sebanyak 23.967 orang remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni mengambil/menentukan secara sengaja (pertimbangan peneliti) sampel remaja sebanyak 45 orang yang merupakan representase masing-masing lingkungan I, II, dan III. Teknik pengumpulan data

primer yang digunakan adalah angket, wawancara dan pengamatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif (persentase) dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Perilaku menyimpang pada Remaja di Boepinang

Boepinang merupakan satu kelurahan yang masuk dalam wilayah kecamatan Poleang, kabupaten Bombana dengan luas wilayah berkisar 302,78 Ha. Menurut data kelurahan tahun 2011 bahwa jumlah penduduk di kelurahan Boepinang adalah 23.397 jiwa, terdiri dari 4.274 KK. Mayoritas warganya adalah suku Bugis dan beragama Islam dengan mata pencaharian adalah berdagang mengingat kelurahan Boepinang adalah sentral perekonomian untuk wilayah Poleang khususnya.

Tingkat pendidikan responden secara mayoritas adalah tamat SMP yakni sebanyak 23 orang, dan tidak ada yang tamat Perguruan Tinggi. Kondisi semacam ini dapat memicu remaja untuk berbuat yang menyimpang karena remaja tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga tidak mengetahui bahaya dari perilaku menyimpang itu.

Ada banyak bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, diantaranya adalah;

1. Mencuri.

Ketika ditanyakan apakah mereka pernah melakukan tindakan tersebut, maka 100% menjawab pernah melakukannya. Dan frekwensi tindakan pencurian yang mereka lakukan sering sebanyak 47%, yang menjawab sangat sering sebanyak 16% dan yang menjawab jarang sebanyak 38%. Hal ini terjadi karena mereka berpendidikan rendah dan tidak punya pekerjaan tetap, disamping kurangnya pemahaman terhadap tata nilai dan norma dalam masyarakat. Para responden pun rata-rata memberikan alasan sebab mereka butuh uang untuk senang-senang dengan teman.

Tempat mereka melakukan tindakan tersebut 47% menjawab melakukannya di rumah sendiri, 20% mengaku melakukan dirumah orang lain dan 33% mengaku mencuri dirumah sendiri dan rumah orang lain. Mereka menjawab bahwa kalau mencuri di rumah tidak akan dilaporkan ke kantor polisi dan nantinya akan dimaafkan oleh orang tuanya.

Hal ini sebenarnya sangat mengejutkan, dimana mencuri bagi responden merupakan hal yang menjadi kebiasaan. Meskipun mayoritas responden mencuri di dalam rumah tetapi lama-kelamaan akan meluas mencuri ke rumah orang lain. Jika hal tersebut terjadi berarti telah meresahkan warga dan perlu tindakan yang tegas dari pihak yang berwajib.

2. Berkelahi.

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (69%) menjawab pernah berkelahi. Alasan responden berkelahi dikarenakan ketidaksenangan atau ketersinggungan atas ucapan teman. Hal ini disebabkan karena remaja masih memiliki gejolak jiwa dan emosi yang tinggi dan umumnya mereka belum atau tidak mampu menahan emosi mereka. Pada umumnya remaja putralah yang sering berkelahi. Perkelahian ini bukan merupakan perkelahian antar kelompok, tetapi perkelahian perorangan. Dari hasil observasi di lapangan perkelahian biasanya terjadi ketika ada perayaan pesta baik itu perkawinan maupun khitanan. Di acara

itu banyak anak muda-mudi yang kumpul-kumpul sambil minum-minuman keras, sehingga ucapan mereka tidak terkontrol dan saling mengejek satu sama lainnya. Frekwensi perkelahian yang dilakukan remaja mayoritas (77%) menyatakan sering melakukannya dan yang menjawab jarang sekitar 19%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa remaja di Kelurahan Boepinang sangat suka berkelahi. Data ini juga didukung dengan adanya belasan laporan ke kepolisian setiap ada kasus perkelahian.

3. Berjudi

Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja (64%) menjawab pernah berjudi dan kebanyakan oleh remaja putra, sementara 36% menjawab tidak pernah. Dari hasil wawancara lihat bahwa remaja lebih suka dengan hal-hal yang menyenangkan meskipun itu buruk untuknya. Alasan yang dikemukakan adalah karena judi itu mengasyikkan. Separuh dari responden (52%) mengaku sering berjudi, 35% menjawab jarang dan 14% mengaku sangat sering melakukannya. Dari hasil observasi di lapangan remaja lebih cenderung berjudi pada suatu permainan, seperti permainan bola bilyar, dan permainan play station. Para remaja yang bermain bola bilyar pada umumnya bertaruh antara Rp.1.000 sampai Rp.10.000 per satu putaran penuh, sedangkan permainan play station bertaruh antara Rp.1.000 sampai Rp.5.000 per level dalam standard permainan tersebut dan harus membayar sewa play station selama bermain.

4. Membaca buku dan menonton film porno

Bacaan porografi juga terbukti menjadi konsumsi remaja. Mayoritas responden (93%) menjawab pernah membaca buku-buku tersebut dan hanya 7% mengaku tidak pernah membacanya. Jenis buku-buku porno yang mereka baca adalah majalah dan novel. Umumnya para remaja membaca majalah dan novel yang ada gambar-gambar seksi dan yang menggambarkan orang-orang yang sedang berhubungan intim. Alasan para remaja melakukan hal itu karena rasa ingin tahu bagaimana tata cara melakukan hubungan intim yang sebenarnya. Frekwensi membaca yang mereka lakukan adalah mayoritas responden (69%) menjawabnya jarang dan 29% menjawabnya sering melakukan serta yang sangat sering membaca hanya 2%. Hal ini terjadi karena sekarang ini sangat sulit untuk mendapatkan buku-buku tersebut selain harganya mahal, remaja juga malu untuk membelinya. Alternatifnya adalah melihat hal yang berbau pornografi di warung internet, selain murah dan tidak diketahui oleh orang.

Soal menonton VCD porno, keseluruhan responden (100%) menjawab pernah menonton VCD porno, baik remaja putra maupun remaja putri. Pada umumnya alasan mereka melakukan hal tersebut karena rasa ingin tahu dan selalu diajak temannya. Frekwensi menonton film yang mereka lakukan sebanyak 60% menjawab sering menonton, 31% menjawab jarang menonton dan 9% menjawab sangat sering menonton.

Keseringan remaja menonton hal tersebut bermula dari rasa ingin tahu dan diajak teman, tapi lama-kelamaan mereka ketagihan. Dari hasil observasi di lapangan membuktikan bahwa remaja menonton film-film porno bukan di rumahnya melainkan di warung internet yang menyediakan layanan film porno yang berada di kelurahan tersebut. Alasan mereka menonton di warung internet dikarenakan sekarang ini kaset-kaset VCD porno susah didapat, dan apabila punya kaset tersebut bingung untuk menyimpannya. Jadi, kalau di warung internet lebih aman dan praktis serta murah.

Kebiasaan buruk remaja ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan seksual remaja. Apabila orang tua tidak mengawasi perilaku mereka dan memberikan arahan yang positif, pastinya remaja tidak mampu mengendalikan hawa nafsu mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya kasus perkosaan yang dilakukan remaja berumur 11 tahun terhadap anak perempuan yang berumur 6 tahun di wilayah tersebut. Kejadian ini terjadi dikarenakan sang tersangka menirukan gaya yang ada di film porno yang pernah dia tonton bersama temannya. Kasus ini sekarang sedang ditangani oleh pihak kepolisian. Ada seorang remaja yang mengatakan tentang kebiasaannya menonton film porno : “.....saya menonton film porno hanya untuk melampiaskan hawa nafsu saya saja daripada saya memperkosa orang....”

5. Minum-minuman keras dan mabuk-mabukan

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (67%) menjawab pernah minum- minuman keras dan kebanyakan adalah remaja putra, sisanya 33% menjawab tidak pernah. Alasan mereka melakukannya agar lebih terlihat jantan dan apabila telah mabuk akan disegani oleh orang. Jenis minuman keras yang mereka minum seperti vodka dan topi miring. 43% responden mengaku sering melakukan hal tersebut, 40% menjawabnya jarang, dan 17% menjawab sering minum dan mabuk-mabukan.

Biasanya remaja pesta minum-minuman keras ketika ada perayaan pesta perkawinan. Yang mengejutkan adalah justru yang mengadakan pesta tersebut yang menyediakan minuman kepada remaja-remaja yang menghadiri pesta itu dengan alasan agar acaranya tidak terganggu oleh ulah mereka. Hal ini terjadi justru karena sikap masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang tersebut, sehingga yang menjadi latar belakang masalah ini adalah sikap masyarakatnya yang sudah salah.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja pada masyarakat Boepinang, Bombaana, yaitu sebagai berikut:

1. Hobby dan kegemaran yang tak tersalurkan

Mayoritas responden memiliki bakat atau pun hobi dalam bidang olah raga yakni sebanyak 28 orang. Pada umumnya alasan remaja gemar akan olah raga dikarenakan olah raga tidak perlu banyak mengeluarkan uang, menguras pikiran dalam menyalurkannya serta bisa menyehatkan tubuh. Lebih lanjut jenis olah raga yang erupakan hobby mereka mayoritas adalah bermain sepak bola sebanyak 16 orang responden.

Dalam bidang kesenian, mayoritas hobby mereka adalah mendengarkan musik dan beryanyi yakni sebanyak 11 orang responden, suatu angka yang cukup sedikit. Pada umumnya hanya remaja wanita yang gemar dalam bidang kesenian. Mendengarkan musik dan beryanyi merupakan hobi yang sangat praktis dan hampir setiap hari bisa dilakukan, hal tersebut didukung dengan adanya siaran televisi yang selalu menampilkan musik. Beryanyi bukan dalam arti yang sebenarnya maksudnya adalah beryanyi tanpa diiringi dengan peralatan musik.

Ketika ditanyakan apakah hobi mereka tersebut tersalurkan dengan baik, mayoritas responden menjawab bahwa hobi mereka tidak dapat tersalurkan dengan rutin yakni sebanyak 26 orang responden. Hal ini terjadi karena kurang tersedianya

sarana olah raga dan sarana kesenian di kelurahan tersebut. Untuk dapat menyalurkan hobinya responden harus pergi ke tempat lain dengan membayar uang sewa fasilitas olah raga yang mereka gunakan. Sebanyak 9 orang responden yang menyatakan hobinya dapat tersalurkan 3 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di kelurahan tersebut hanya dapat menyalurkan hobinya 2 sampai 3 kali dalam seminggu dan umumnya hanya yang berasal dari keluarga mampu.

2. Pemahaman Tata Nilai dan Norma

Data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang tata nilai dan norma yang ada di Kelurahan Boepinang masih sangat minim, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya jawaban responden yang menyatakan sedikit mengerti akan tata nilai dan norma yang ada, yakni sebanyak 21 orang responden. Hal ini berakibat rentanya melakukan pelanggaran dan menyalahi aturan-aturan dan tata nilai tersebut.

Bagi yang paham akan tata nilai maka mayoritas (20 orang) menjawab jika tata nilai tersebut mereka dapatkan dari sekolah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting bagi anak-anak untuk dapat memahami arti pentingnya tata nilai dan norma yang ada di lingkungan mereka. Peran sekolah sangat membantu keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, meskipun fakta ini menunjukkan peran keluarga menjadi yang kedua. Sangat disayangkan hal tersebut terjadi sebab seharusnya keluarga menjadi yang pertama, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Respon dari responden ketika ditanyakan bagaimana sosialisasi atau pengenalan tata nilai (hukum, agama, dan adat) dalam masyarakat, mayoritas (25 orang) menjawab cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual tata nilai dan norma yang ada di kelurahan tersebut sudah cukup baik, tetapi banyak remaja yang justru menyalahgunakan aturan yang sudah ada tersebut. Dibutuhkan peran dari lembaga desa secara aktif untuk memberikan pengarahan kepada warganya tentan bagaimana pentingnya menaati aturan yang telah ditetapkan, dengan cara sosialisasi sistem dan aturan yang ada sehingga mereka tidak akan menyalahi aturan yang ada.

Data menunjukkan bahwa mayoritas (26 orang) menjawab bahwa ada sanksi bila melanggar aturan yang ada di kelurahan tersebut. Sesungguhnya secara teori para remaja mengetahui akan ada sanksi bila melanggar tata nilai dan norma, namun mereka cenderung mengabaikannya. Disamping itu, ada remaja yang tidak terlalu menyukai adanya sanksi sesuai aturan yang ada jika melanggar aturan tata nilai dan norma. Hal ini bisa dilihat dari distribusi jawaban reponden sebanyak 24 orang, meskipun ada pula yang setuju dengan diterapkannya sanksi tersebut (21 orang). Gambaran ini menunjukkan bahwa remaja tidak menyukai hukuman atas pelanggaran yang mereka lakukan. Mereka ingin berbuat sesuka hati tanpa ada yang melarang dan bahkan menghukum mereka.

3. Pengaruh kondisi keluarga (harmonisasi dan perpecahan keluarga)

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (36 orang) masih memiliki kedua orang tua secara lengkap dan hanya sedikit (9 orang) yang sudah tak memiliki orang tua lengkap, baik bapak maupun ibu. Dari data di atas seharusnya remaja mendapatkan kasih sayang yang cukup karena orang tua mereka lengkap, tapi mengapa remaja cenderung berperilaku menyimpang? Kesibukan kedua orang tua dalam bekerja merupakan penyebab mereka tidak dapat memberikan kasih

sayang yang lebih kepada anak-anaknya. Pada umumnya kedua orang tua remaja di kelurahan tersebut sama-sama bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga orang tua tidak mampu mengontrol dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya.

Kehadiran kedua orang tua secara lengkap bukan jaminan terjadi harmonisasi dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (21 orang) menjawab sering melihat ayah dan ibu bertengkar, 9 orang menjawab sangat sering, 13 orang menjawab jarang dan hanya 2 orang yang menjawab tidak pernah. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan keluarga responden sangat tidak harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga membuat responden tidak betah di dalam rumah sehingga responden banyak menghabiskan waktunya berkumpul dengan teman.

Ketika ditanyakan apakah pertengkaran tersebut diikuti dengan pemukulan dalam keluarga terhadap anggota keluarga yang lain atau bentuk kekerasan dalam rumah tangga lainnya maka mayoritas responden (35 orang) menjawab pernah menyaksikan bentuk kekerasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada pertengkaran pasti ada tindak kekerasan seperti pemukulan. Tindak kekerasan yang terjadi didalam keluarga dapat memicu anak berbuat kasar kepada orang lain dikarenakan anak tidak mampu mengendalikan emosi dan akan melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Pada umumnya remaja putra yang sering meniru tindak kekerasan tersebut. Kenyataan ini didukung dengan seringnya remaja putra berkelahi dengan teman sepermainan. Remaja menganggap perkelahian antar teman merupakan cara dalam melampiaskan kekesalan atas tindak kekerasan yang selama ini diterima.

Ketika menghadapi masalah, maka kebanyakan responden (19 orang) menceritakan permasalahan tersebut kepada kakaknya. Hanya 3 orang yang menceritakan kepada ayah dan 8 orang yang menceritakan kepada ibu, 2 orang yang menceritakan kepada adik dan yang menarik adalah 13 orang yang menceritakan kepada orang lain seperti teman atau sahabat. Alasan para remaja selalu menceritakan permasalahan mereka kepada kakaknya karena kakak merupakan sosok pengganti orangtua yang selalu memberikan perhatian kepada adiknya.

Meskipun demikian, mayoritas keluarga (28 orang menjawab) masih mencoba menyelesaikan permasalahan dalam keluarga secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya rasa kekeluargaan di dalam keluarga masyarakat, yang mana keluarga tidak menginginkan adanya perpecahan didalam keluarga mereka. Masalah tersebut diselesaikan karena orang tua tidak mau permasalahan dalam keluarga diketahui oleh tetangga. Jika tetangga mengetahuinya maka tetangga akan membicarakan kepada orang lain dan akan membuat keluarga malu.

4. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Penyimpangan perilaku oleh remaja juga disebabkan oleh perbedaan perlakuan orang tua diantara anak-anaknya. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (32 orang) menjawab adanya perlakuan pilih kasih orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat membuat anak merasa ditolak dalam keluarga. Karena perasaan itulah akhirnya anak mencari kesenangan tersendiri di luar dengan melakukan tindakan yang menyimpang.

Ketika dipertanyakan apakah orang tua pernah bertanya tentang keadaan atau permasalahan yang dihadapi anak maka ada yang menjawab pernah sebanyak 22 orang dan ada pula yang menjawab tidak pernah sebanyak 23 orang.

Tentang pendistribusian atau pembagian tugas-tugas rumah, data menunjukkan bahwa mayoritas responden (26 orang) yang menjawab setiap anak tidak mempunyai tugas yang sama dan tidak selalu bergantian dalam melaksanakan tugas tersebut dan hanya 19 responden yang merasakan pembagian tugas tersebut secara sama. Fakta ini menguatkan fakta bahwa benar orang tua responden bersikap pilih kasih terhadap anak-anaknya. Perbedaan tersebut terjadi hanya gara-gara status anak. Orang tua banyak mengunggulkan anak bungsu sehingga anak-anak lain tidak diperdulikan. Kondisi semacam ini dapat memicu kecemburuan antara anak sehingga dapat menimbulkan perkelahian dan kurangnya kasih sayang antara anak yang satu dengan yang lainnya.

5. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas responden belum bekerja yakni sebanyak 33 orang dan 12 orang menjawab sudah bekerja. Dengan demikian, banyak responden masih menggantungkan dirinya kepada orang tua dan masih meminta uang jajan kepada orang tuanya. Bagi responden yang bekerja pada umumnya bekerja ikut orang tua laki-laki sebagai tukang bangunan. Istilah di lapangan menjadi "kenek". Remaja yang memiliki kesibukan bekerja tidak memiliki waktu banyak untuk berkumpul dengan teman sehingga pengaruh buruk dari teman tidak begitu banyak mereka terima meskipun pada malam harinya mereka bertemu. Dengan demikian mereka memiliki peluang lebih sedikit untuk berperilaku menyimpang, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya ukuran.

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menjawab tidak bersekolah sebanyak 32 orang responden dan selebihnya hanya 13 orang yang bersekolah. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa banyak remaja di Kelurahan Boepinang tidak mengenyam pendidikan yang baik, yang seharusnya usia mereka adalah usia sekolah atau setidaknya banyak belajar demi masa depan mereka kelak nanti. Responden yang bersekolah rata-rata bersekolah di sekolah swasta yang akreditasinya masih di bawah standard. Remaja yang tidak memiliki kegiatan sehari-hari seperti bekerja atau bersekolah dapat memicu remaja berperilaku menyimpang. Hal ini terjadi dikarenakan hampir sepanjang hari waktu mereka dihabiskan untuk berkumpul dengan teman. Perkumpulan itulah yang dapat menghasilkan ide-ide buruk. Dari hasil pengamatan di lapangan banyak para remaja yang setiap harinya duduk-duduk atau nongkrong-nongkrong di setiap gang.

Kondisi ekonomi keluarga membuat remaja erasa tak cukup. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (35 orang) yang menjawab tidak merasa cukup dengan keadaan ekonomi keluarga. Fakta ini membuktikan bahwa responden tidak merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh orang tuanya, meskipun orang tua mereka berpenghasilan lebih daripada cukup. Bagi responden yang menjawab merasa puas dengan keadaan ekonomi keluarga adalah responden yang masih bersekolah. Mereka mengatakan seperti itu karena setiap kebutuhan sekolah yang diinginkan akan dipenuhi orang tuanya dan responden pun telah mendapatkan pengertian dari ilmu yang mereka pelajari di sekolah.

Hal demikian wajar jika melihat data bahwa mayoritas responden (27 orang) menjawab jika orang tua mereka memiliki penghasilan tidak tetap dan hanya 18

orang menjawab orang tua mereka memiliki penghasilan tetap. Kebanyakan mereka bekerja sebagai tukang bangunan, hal inilah yang membuat orang tua responden terkadang dapat pekerjaan dan sebaliknya.

6. Pengaruh teman sepermainan

Pengaruh teman sebaya dan teman sepermainan sangat besar dalam mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Data menunjukkan bahwa semua responden (45 orang) menjawab responden sering diajak teman-temannya untuk pergi bersama guna melakukan suatu permainan dan mereka pun mengaku sering mengunjungi teman-temannya yakni 40 orang responden, dan selebihnya 5 orang menjawab jarang mengunjungi teman-temannya. Fakta ini menunjukkan bahwa responden suka bermain dan berkumpul dengan teman-temannya serta sangat tergantung dengan teman-temannya. Artinya apabila teman memberikan pengaruh buruk secara otomatis responden juga akan terkena pengaruh buruk tersebut. Selanjutnya, pengaruh teman sepermainan pun sangat besar dalam membawa dampak buruk. Separuh responden (23 orang atau 51%) menjawab bahwa teman-teman mereka sering mengajak melakukan hal-hal buruk. Hal ini membuktikan bahwa responden dengan teman-temannya sangat membutuhkan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

7. Pengaruh Kegiatan Mengisi Waktu Luang

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (32 Orang atau 71%) menjawab waktu luang dihabiskan untuk pergi atau bermain dengan teman. 22% menjawab dengan cara menyalurkan hobi. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja lebih senang pergi atau pun keluyuran kesana kemari bersama teman-temannya. Waktu yang dimiliki responden cukup banyak, yaitu sebanyak 47% atau 21 orang menjawab memiliki waktu luang sebanyak 31-40 jam yang notabene merupakan waktu panjang. Suatu waktu yang sangat produktif sebetulnya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

PENUTUP

Banyak faktor pemicu terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja. Pendidikan yang rendah dapat membuat remaja melakukan perbuatan yang menyimpang karena remaja tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan sehingga mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan itu salah. Sementara itu, jika ditinjau dari segi usia maka mayoritas responden berada pada usia remaja tengah yaitu antara 16-18 tahun, yakni 46,67%. Remaja Tengah merupakan remaja yang sangat rawan dalam melakukan perbuatan yang menyimpang.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pada remaja dalam masyarakat Boepinang, Bombaana diantaranya adalah mencuri, berkelahi, berjudi, membaca buku dan menonton film porno, dan minum-minuman keras dan mabuk-mabukan.

Penyebab perilaku menyimpang yang paling mempengaruhi para remaja di masyarakat Boepinang, Bombaana adalah pengaruh teman sepermainan, kondisi keharmonisan dan perpecahan keluarga, rendahnya pemahaman tentang tata nilai dan norma (hukum, agama, dan adat) yang ada dalam masyarakat.

Keterlibatan banyak pihak dalam mencegah dan mengobati perilaku-perilaku menyimpang pada remaja untuk mencegah kerusakan dan kerugian lebih besar lagi, yaitu keterlibatan orang tua langsung, remaja bersangkutan, sekolah, dan stakeholder dalam masyarakat setempat. Orang tua diharapkan untuk

memberikan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya sedini mungkin dengan harapan agar setelah remaja mereka mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur serta dapat menjadi warga masyarakat yang mengerti tugas dan tanggung jawabnya, karena keluarga merupakan pembentuk pertama pola perilaku anak-anaknya.

Keluarga juga diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya guna mengetahui segala perkembangan dan tindak-tanduk anak dalam kegiatan sehari-harinya. Pada para remaja sendiri, agar dapat mematuhi segala tata nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dan setidaknya dapat membuat filter diri sehingga dapat membatasi dan menjaga dirinya sendiri dari pengaruh-pengaruh buruk dan hal-hal yang bersifat negatif atau menyimpang dari norma-norma yang ada. Hal ini perlu dilakukan mengingat banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Kepada masyarakat setempat agar selalu memperhatikan perkembangan remaja di kelurahan ini. Bila remaja di kelurahan tersebut telah melanggar norma hukum sebaiknya masyarakat melakukan tindakan secara kekeluargaan atau melaporkan tindakan mereka kepada pihak yang berwajib jika sudah mengarah pada tindakan kriminal, serta jangan merasa takut serta jangan menutupi kasus yang ada. Bagaimana pun juga remaja yang bersalah harus dihukum dan hal ini bisa menjadi contoh kepada remaja yang lain agar tidak mengikuti jejak temannya yang bersalah.

Kepada pemerintah setempat, diharapkan agar berbuat sesuatu yang dapat membantu para remaja di daerah tersebut agar perilaku mereka menjadi lebih baik dan berpotensi. Misalnya membantu para remaja dalam penyediaan sarana-sarana olah raga dan kesenian, sehingga bagi para remaja yang mempunyai bakat atau hobi dalam bidang olah raga maupun kesenian dapat mengembangkan hobi dan bakat mereka dengan baik. Juga agar dapat mengembangkan dan membina para remaja melalui suatu organisasi kepemudaan, agar dapat membuat remaja mempunyai suatu kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabet B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mouks, 1999. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadli, Saparinah. 1983. *Persepsi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Gramedia.
- Sarwono, Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, 1981. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali